

Bab V

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Diponegoro, Guwosari Pajangan Bantul

MI Ma'arif Diponegoro memiliki beberapa mata pelajaran terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan di Madrasah ini. Sebenarnya dasar pelajaran PAI yang diajarkan kepada siswa yaitu 100%, namun waktu yang tersedia untuk diajarkan hanya 30%. Pendidikan agama Islam di MI Ma'arif Diponegoro sesuai dengan kurikulum meliputi akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, qur'an hadits dan fikih. Sedangkan untuk pelajaran bahasa Arab dikategorikan masuk dalam bahasa, seperti halnya bahasa Inggris, jawa dan bahasa Indonesia.

Adapun muatan lokal keagamaan yang dimiliki atau yang diajarkan di MI Ma'arif Diponegoro adalah tentang pelajaran agama (aqidah-akhlak, tarikh, fikih, al-Qur'an-hadis) dan Bahasa Arab. Materi yang diajarkan mulai dari tingkat rendah, sedang sampai tingkat sulit. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan anak. Selain itu materi yang diajarkan di Madrasah ini juga tidak menyimpang dari realita yang ada dalam kehidupan

bermasyarakat baik dalam hubungan dengan Allah, manusia, maupun dengan makhluk Allah lain.

Pelajaran pendidikan agama Islam MI Ma'arif Diponegoro diajarkan oleh anak-anak dari 2-5 kali dalam seminggu. Untuk kelas I,II dan III seminggu diajarkan pelajaran pendidikan agama Islam selama 2 dan 3 kali dalam seminggu. Sedang untuk kelas IV, V dan VI diajarkan mata pelajaran PAI selam 4 kali selama seminggu. Jadi dalam seminggu penuh anak di MI Ma'arif Diponegoro diajarkan mata pelajaran PAI dari kelas I sampai kelas VI yang sesuai dengan jadwal tabel berikut.

Tabel 2

Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Dan Bahasa Arab
di MI Ma'arif Diponegoro Tahun ajaran 2012/2013

| Kelas | Jam Ke | Waktu | Hari | | | | | |
|-------|--------|---------------|--|--------|------|---------------|---------------|---------------|
| | | | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jum'at | Sabtu |
| I | | 06.30-07.00 | Murattal dan Tadarus Al-Qur'an | | | | | |
| | 2&3 | 07.35-08.45 | Fiqih | | | | | |
| | | 08.45-09.15 | Sholat duha berjama'ah dan istirahat | | | | | |
| | 4&5 | 09.15-10.25 | | | | | Akidah Akhlak | |
| | 5&6 | 09.00-11.00 | | | | | | Qur'an hadits |
| | | 11.00-selesai | Baca tulis Al-Quran dan sholat zuhur berjamaah | | | | | |
| II | | 06.30-07.00 | Murattal dan tadarus Al-Quran | | | | | |
| | 2&3 | 07.35-08.45 | | | | | Fiqih | |
| | 3 | 08.10-08.45 | | | | Qur'an hadits | | |
| | | 08.45-09.15 | Sholat duha berjamaah dan istirahat | | | | | |
| | 4 | 09.15-09.50 | | | | Qur'an hadits | | |
| | 5&6 | 09.50-11.00 | | | | Akidah Akhlak | | |
| | | | Baca tulis Al-Quran dan sholat zuhur berjamaah | | | | | |
| III | | 06.30-07.00 | Murattal dan Tadarus Al-Qur'an | | | | | |

| | | | | | | | | |
|----|-----|-------------------|-------------------------------------|--|------------------|------------------|------------------|----------------|
| | 1&2 | 07.00-08.10 | | Fiqih | | Qur'an hadits | | |
| | 2&3 | 07.35-08.45 | | | | | Akidah akhlak | |
| | 7&8 | 11.15-12.25 | | | | Bahasa Arab | | |
| | | 12.25- selesai | Sholat zuhur berjamaah dan BTA | | | | | |
| IV | | 06.30 | Murattal dan Tadarus Al-Quran | | | | | |
| | 1&2 | 07.00-08.10 | | | | | | Bahasa Arab |
| | 3 | 08.10-08.45 | | Fiqih | | | | Aswaja |
| | | 08.45-09.15 | Sholat duha berjamaah dan istirahat | | | | | |
| | 4 | 09.15-09.50 | | Fiqih | | | | |
| | 4&5 | 09.15-10.25 | | | | | Akidah Akhlak | |
| | 5&6 | 11.15-12.25 | | | Qur'an Hadits | | | |
| | | 12.25- selesai | Sholat zuhur berjamaah dan BTA | | | | | |
| V | | 06.30-07.00 | Murattal an tadarus Al-Qur'an | | | | | |
| | 3 | 08.10-08.45 | | | | Akidah Akhlak | | Bahasa Arab |
| | | 08.45-09.15 | Sholat duha berjamaah dan istirahat | | | | | |
| | 4 | 09.15-09.50 | | | | Akidah Akhlak | | Bahasa Arab |
| | 5&6 | 09.50-11.00 | | | | Qur'an Hadits | | |
| | | | 12.25- selesai | Sholat zuhur berjamaah dan BTA | | | | |
| VI | | 06.30-07.00 | Murratal dan Tadarus Al-Qur'an | | | | | |
| | 3 | 08.10-08.45 | | | | Qur'an hadits | | |
| | | 08.45-09.15 | Sholat duha berjamaah dan istirahat | | | | | |
| | 4 | 09.15-09.50 | | | | Qur'an hadits | | |
| | 6&7 | 10.25-11.50 | | | | | | Bahasa Arab |
| | 7&8 | 11-15-12.25 | | | | Akidah Akhlak | | |
| | | | 12.25-14.00 | Sholat zuhur berjamaah dan tadarus bersama | | | | |

Adapun tujuan dari setiap pelajaran dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut :

1. Akidah Akhlak

Tujuan :

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan penegmabangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik mengenai akidah Islam secara benar. Sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang terus, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT semakin besar.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik individu, sosial. Perwujudan akhlak mulia tersebut sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. (Sumber: KTSP MI Ma'arif)

2. Fiqih

Tujuan :

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lain serta dengan lingkungan di sekitarnya.

(Sumber: KTSP 2012 MI Ma'arif Diponegoro)

3. Qur'an Hadits

Tujuan :

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari dalam membaca Al-Qur'an dan hadits.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits. (Sumber: KTSP 2012 MI Ma'arif Diponegoro)

4. SKI

Tujuan :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan keudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya eaktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
- c. Melatih daya kirtis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara

- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Sumber: KTSP 2012 MI Ma'arif Diponegoro)

Sebagai penunjang pendidikan agama Islam yaitu

5. Bahasa Arab

Tujuan :

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian

... memiliki wawasan lintas budaya dan

melibatkan diri dalam keragaman budaya. (Sumber: KTSP 2012 MI Ma'arif Diponegoro)

Dari setiap materi diatas mempunyai target pencapaian sendiri-sendiri. Para guru di MI Ma'arif Diponegoro mempunyai target terhadap materi yang diajarkan kepada para siswa. Akan tetapi target tersebut tidak dapat ditulis dengan kata-kata hanya dengan cara sikap dan usaha semaksimal mungkin dalam mendidik para siswa. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan para guru dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan pada setiap materi pendidikan agama Islam. Materi pendidikan agama Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan setiap anak.

Dalam pemilihan metode untuk mengajarkan PAI disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan juga target yang akan dicapai. Diantara metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, hafalan, pengulangan, demonstrasi, cerita dan menulis. Sedangkan pendekatan yang digunakan para guru di MI Ma'arif Diponegoro dalam mengajar siswa adalah dengan pendekatan komunikasi, interaksi, pembinaan, arahan, keteladanan, pengawasan dan pengalaman. (Hasil observasi proses pembelajaran PAI oleh bapak H.Bashori di ruang kelas III, IV dan VI.

Pelajaran pendidikan agama Islam kelas I,II, III, IV dan V lebih ke tematik. Dalam arti, pelajaran agama lebih ditekankan dan kewajiban untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri dan ekstra keagamaan.

Adapun kegiatan pengembangan diri dan ekstra keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Diponegoro sebagai berikut :

Tabel 3
Kegiatan Pengembangan Diri dan Kegiatan Ekstra Keagamaan
MI Ma'arif Diponegoro

| Nama kegiatan | Waktu | Hari pelaksanaan |
|----------------|-------------|------------------|
| Qiro'ah | 13.00-14.30 | Senin |
| Pramuka | 13.00-14.30 | Selasa |
| Tartil/tahfidz | 13.00-14.30 | Rabu |
| Drum Band | 13.00-14.30 | Kamis |
| Tartil/Tahfidz | 13.00-14.30 | Jum'at |
| Hadroh | 13.00-14.30 | Sabtu |

Sumber: Dokumentasi Jadwal Ekstra Keagamaan MI Ma'arif Diponegoro

Kegiatan pengembangan diri dan ekstra keagamaan di MI Ma'arif Diponegoro adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh kelas I sampai kelas V .Sedangkan untuk kelas VI lebih difokuskan pada mata pelajaran lain yang akan untuk ujian. Kelas VI tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri dan ekstra keagamaan, akan tetapi wajib dalam melaksanakan sholat duha, sholat duhur dan tadarus bersama pada awal pembelajaran.

Selain itu, untuk mengembangkan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam di MI Ma'arif Diponegoro juga ada kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan di Madrasah ini sudah termuat dalam kurikulum Madrasah. Kegiatan pembiasaan ini sudah diberlakukan sejak lama, namun baru akhir-akhir ini termuat dalam kurikulum. Adapun kegiatan pembiasaan yang diberlakukan di MI Ma'arif Diponegoro berdasarkan ktsp 2012 meliputi :

1. Pembiasaan rutin

Kegiatan pembiasaan rutin dilakuakn setiap hari selama di Madrasah maupun diluar Madrasah. Kegiatan pembiasaan rutin merupakan proses dalam pembentukan dan penanaman ajaran agama Islam. Adapaun kegiatan pembiasaan rutin meliputi :

- a. Sholat duha berjamaah (jam 08.45 s/d 09.15) dan zuhur berjamaah (setelah selesai pelajaran) serta holat jum'at (setiap hari juma'at jam 12.00)
- b. Murattal dan Tadarus Al-Qur'an (dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai)
- c. Upara bendera dilaksanakan setiap pagi
- d. Apel pagi dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan murattal dan tadarus Al-Qur'an. Tujuan diadakan apel pagi ini untuk menyemangati anak dalam menjalin pendekatan terhadap siswa dan latihan kedhisiplinan.
- e. Mengucapkan salam dan menjawabnya
- f. Berjabat tangan dengan guru dan teman
- g. Infak pada hari jum'at

2. Pembiasaan terprogram

Pembiasaan terprogram merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman serta pengalaman ajaran agama Islam. Pembiasaan terprogram sengaja direncanakan MI Ma'arif Diponegoro agar dan

diamalkan peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan terprogram meliputi :

- a. Pesantren kilat pada bulan Ramadhan
- b. Buka puasa bersama
- c. PBHI (Isro' Mi'roj, Nuzulul Qur'an, Syawalan, Qurban, Tahun Baru Islam, Hijrah, Maulid Nabi)
- d. Tadabur alam dilaksanakan setiap menjelang bulan Ramadhan
- e. Ta'ziah dan sholat jenazah pada lingkungan sekitar Madrasah.

3. Kegiatan keteladanan

- 1) Pembinaan Ketertiban Pakaian Seragam Anak Sekolah (PSAS)
- 2) Pembinaan Kedisiplinan
- 3) Penanaman Nilai Akhlak Islami
- 4) Penanaman Budaya Minat Baca
- 5) Penanaman Budaya Keteladanan :
 - a) Penanaman budaya bersih diri
 - b) Penanaman budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah
 - c) Penanaman budaya lingkungan hijau
 - d) Peringatan hari bumi dan lingkungan hidup

Pendidikan agama Islam di MI Ma'arif Diponegoro dalam melakukan evaluasi dipertimbangan oleh beberapa aspek. Evaluasi atau penilaian merupakan langkah terakhir untuk mengetahui kemampuan siswa selama mengikuti pembelajaran dan kegiatan

akhir pembelajaran maupun pada kegiatan-kegiatan yang lain. Evaluasi juga mengacu pada target atau kompetensi yang akan dicapai para siswa. Di MI Ma'arif Diponegoro mengevaluasi para siswa baik dari aspek kognitif, afektik dan psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan dengan tes maupun non tes.

1. Tes tertulis

a. Penilaian aspek kognitif

- 1) Tes ulangan harian sewaktu-waktu
- 2) Tes tengah semester/mid semester
- 3) Tes ujian akhir semester
- 4) Tes praktik dilapangan

2. Tes lisan

a. Penilaian aspek afektif

b. Penilaian aspek psikomotorik

Adapun komponen dalam pendidikan agama Islam di MI Ma'arif Diponegoro meliputi :

1. Siswa

a. Data Siswa

Siswa MI Ma'arif Diponegoro Gowasari setiap tahunnya stabil dan pada tahun meningkat sedikit daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi penduduk yang semakin merendah dan sebagian penduduk mayoritas pekerjaannya buruh. Selain itu siswa banyak yang melanjutkan pendidikan dasarnya ke sekolah-sekolah negeri yang ada di sekitar

Kecamatan Pajangan yang jaraknya dari MI Ma'arif Diponegoro cukup dekat. Tahun pelajaran 2012/213 jumlah keseluruhan siswa ada 80 orang siswa. Jumlah ini terbagi dalam kelas I sampai kelas VI, seperti dalam tabel berikut :

Tabel4

Data Siswa MI Ma'arif Diponegoro

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-----------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Kelas I | 7 | 11 | 18 |
| 2 | Kelas II | 4 | 8 | 12 |
| 3 | Kelas III | 6 | 6 | 12 |
| 4 | Kelas IV | 10 | 2 | 12 |
| 5 | Kelas V | 8 | 4 | 12 |
| 6 | Kelas VI | 9 | 5 | 14 |
| | Jumlah | 44 | 36 | 80 |

Sumber: Bank Data Siswa MI Ma'arif Diponegoro, 19 Oktober 2012

b. Keadaan Siswa di MI Ma'arif Diponegoro

1) Keadaan siswa berdasarkan tingkat spiritualnya

Secara keseluruhan siswa di MI Ma'arif Diponegoro beragama Islam. Karena salah satu syarat sewaktu pendaftaran harus beragama Islam. Hal ini dikarenakan segala jenis kegiatan yang akan diikuti siswa sebagian besar berkaitan dengan kegiatan agama Islam.

Untuk tingkat spiritual siswa di MI Ma'arif Diponegoro sebagian besar cukup baik, akan tetapi ada yang tinggi dan rendah. Sebagian besar siswa sudah baik secara keagamaan dan berperilaku. Dalam menjalankan ibadah para siswa sudah tertib.

Hal lain juga ada siswa yang memiliki tingkat keberagamaan yang kurang baik. Siswa tersebut jarang dalam menjalankan ibadah selama di lingkungan Madrasah.

Tingkat keberagaman siswa di MI Ma'arif berbeda dikarenakan dari latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Tingkat keberagaman anak juga bisa dipengaruhi karena latar belakang orang tua. Sebagian besar orang tua siswa yang mayoritas buruh dan swasta mempunyai cara sendiri dalam mengajarkan anak-anaknya. Sehingga melahirkan tingkat keberagaman anak yang berbeda-beda. (wawancara oleh bapak Bashori, 13 November 2012 jam 09.00 di ruang guru

- 2) Siswa di MI Ma'arif Diponegoro berdasarkan tingkat kenakalannya yaitu :

Para siswa di MI Ma'arif Diponegoro tingkat kenakalannya rendah.

Dalam artian kenakalan anak pada usia anak-anak belum muncul.

Kenakalan anak yang terjadi di lingkungan Sekolah yaitu :

- a) Sering menggoda dan mengejek temannya.
- b) Tidak berkata sopan terhadap guru dan teman.
- c) Salah satunya masih ada salah satu siswa yang melakukan pengambilan terhadap barang milik orang lain.

Uraian diatas beberapa contoh kenakalan anak di di Madrasah. Untuk poin satu dan dua sering terjadi oleh beberapa anak. Sedang untuk poin ketiga terjadi karena anak dalam

lingkungan keluarganya, perilaku orang tuanya seperti itu juga tidak mengajarkan anak dalam berbuat kebaikan. Kenakalan anak tersebut terjadi karena didikan dari orang tua, Sekolah maupun lingkungan masyarakat yang tidak benar dalam mengajari anaknya.(wawancara oleh bapak H.Bashori, 13 November 2012 jam 09.00 di ruang guru)

c. Keadaan Guru

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran, tidak terkecuali termasuk di MI Ma'arif Diponegoro Gowasari Pajangan Bantul. Guru di MI Ma'arif Diponegoro yang sebagian dari lulusan PAI memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak. Jumlah guru di MI Ma'arif Diponegoro relatif banyak dan belum semuanya bergelar sarjana, jumlahnya sudah cukup dalam melayani dan mendidik siswa dengan baik. Berikut data jumlah guru di MI Ma'arif Diponegoro seperti dalam tabel II dibawah ini

Tabel 5

Data guru dan mata pelajaran yang diampu !

| No | Nama / NIP | Gol | Ket. | Mata Pelajaran yang diampu | Kelas |
|----|---|-------|------|--|---------------------|
| 1 | Hj.Jariyatun, S.Ag.,M.Pd I 1965 0703 1990 12 001 | III/d | PNS | Matemateka, Akidah Akhlak | IV-VI |
| 2 | Siti Aslamah, S.Pd. I 1971 0715 2005 01 2002 | II/c | PNS | Bahasa Indonesia, Matemateka, IPA, SKI | V IV-VI IV-VI |
| 3 | Akhiyat, S.Ag 1972 0613 2006 04 1017 | II/a | PNS | Matemateka, Bahasa Indonesia. | VI VI |

| | | | | | |
|----|--------------------------|-------|-----|--|---------------------------|
| | | | | TI | IV-VI |
| 4 | Muh. Khilmi 150404394 | II/a | PNS | Penjaskes, Batik | III-VI IV-VI |
| 5 | H. Bashori | | GTT | Bahasa Arab, Fikih, Qur'an Hadits | IV-VI III-VI III-VI |
| 6 | Istirohmah, A.Ma | | GTT | Aqidah Akhlak, PKn, Matemateka, IPA, IPS, Bahasa Jawa | III |
| 7 | Sudarsih, S.Pd | | GTT | Aqidah Akhlak, PKn, Matemateka, IPA, IPS, Bahasa Jawa | II |
| 8 | Siti Istiqomah,A.Ma | | GTT | B. Indonesia, IPS, SBK | IV IV-VI I-VI |
| 9 | Isnaini, S.Pd I | | GTT | Bahasa Imgggris, Aswaja, PKn | I-VI IV-VI IV-VI |
| 10 | Yusriyah, S.Ag | | GTT | AA, Fikih, PKN, Bahasa Indonesia, Mtk, IPA, IPS, Bahasa Jawa, | I |
| 11 | Sri Handayani, A,Ma | III/a | GTT | Penjaskes | I dan |

Sumber: Dokumentasi Pembagian Tugas Mengajar Guru, 15 Oktober 2012

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari 11 orang guru yang mengajar di MI Ma'arif Diponegoro Gowasari, 5 orang diantaranya berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sisanya sebagai guru wiyata. Sehingga guru-guru di MI Ma'arif Diponegoro sebagian ada yang belum PNS. Untuk guru agama di MI Ma'arif Diponegoro ada 1 orang. Guru tersebut mengampu 3 mata pelajaran dalam Pendidikan agama Islam yaitu Bahasa Arab, Qur'an Hadits,

Selain itu guru-guru di MI Ma'arif Diponegoro banyak yang dari lulusan PAI. Akan tetapi dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran guru tersebut mengajarkan materi pelajaran lain. Selain mengajarkan materi yang diampu selama di Madrasah juga menanamkan ekstra keagamaan setiap harinya. Dalam proses pembelajaran guru yang berbasis PAI mengajarkan pelajaran umum lainnya tidak maksimal. Hal ini diarenakan basic dan pengalaman oleh guru tersebut lebih banyak pengalaman dari jurusan PAI. Guru-guru yang mengajarkan agama secara merangkap mengajar mata pelajaran lain seperti ini terkadang hasilnya kurang memuaskan. (wawancara oleh Kepala Madrasah, 16 Oktober 2012 jam 11.00 di ruang guru)

d. Keadaan Pegawai

Pegawai MI Ma'arif Diponegoro dilakukan oleh seluruh guru, staff dan penjaga Madrasah. Mereka mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan pembagian tugas dari Kepala Madrasah. Selain itu untuk para staff mengajarkan kegiatan ekstra kurikuler umum dan keagamaan. Mereka sudah memiliki pengalaman sesuai dengan bidangnya, khususnya yang mengajar ekstra keagamaan. Staff pengajar keagamaan yang masih muda tetapi memiliki jiwa dalam menanamkan kecerdasan spiritual keagamaan pada diri anak. Dalam mengerjakan tugasnya mereka saling membantu dan juga dibantu oleh guru yang lain. Adapun data MI Ma'arif Diponegoro seperti terdapat dalam tabel

berikut.(wawancara oleh Kepala Madrasah, 16 Oktober 2012 jam 11.00 di ruang guru)

Tabel 6

Data pegawai MI Ma'arif Diponegoro

| No | Nama | Pendidikan | Jenis Tugas | Status |
|----|--------------------|------------|------------------|--------|
| 1 | Fajriyati Nurrohma | D III | TU | PTT |
| 2 | Nur Fitriyaningsih | SMK | Pustakawan | PTT |
| 3 | M.Fatkhurahman | SMK | Penjaga Sekolah | PTT |
| 4 | M.Jauhar Kamal | | Kegiatan ekstra | |
| 5 | M.Usman Solichin | | Kegiatan ekstra | |
| 6 | Supriyadi | | Ekstra Pramuka | |
| 7 | R.Herdianto | | Ekstra Drum band | |
| 8 | Miftahul Huda | | Ekstra Melukis | |

Sumber: Bank Data Guru MI Ma'arif Diponegoro, 18 Oktober 201

e. Lingkungan

Lingkungan Madrasah sekitar sudah baik baik dari segi keagamaan maupun perilakunya. Dalam sisi keagamaan, lingkungan sekitar sering mengadakan kegiatan Islam. Seperti yang dijumpai terkahir, adanya kegiatan mujahadahan oleh beberapa sekitar Madrasah. Sedangkan dari segi perilaku bahwasanya masyarakat disekitar Madrasah memiliki sosialisasi yang tinggi. Untuk sisi lain, kerjasama Madrasah dengan lingkungan sekitar sangat tinggi.

(Wawancara oleh Kepala Madrasah, 20 Oktober 2012 jam 11.00 di

Cakupan kelompok setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di MI Ma'arif Diponegoro untuk jenjang sekolah dasar disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7

Cakupan setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Ma'arif

Diponegoro.

| No | Kelompok Mata Pelajaran | Cakupan |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Al-Qur'aan-Hadits | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Quran yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid 2. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qu'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengalamannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari 3. Pemahaman dan pengamalan melalui ketedanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orangtua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, dan amal salih. |
| 2. | Fiqih | <ol style="list-style-type: none"> 1. Fiqih ibadah mencakup pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang dan baik, seperti tata cara thaharah, salat, puasa, zakat dan ibadah haji. 2. Fiqih muamalah menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan makanan dan |

| | | |
|---|-----------------|---|
| | | <p>minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.</p> |
| 3 | Akidah – Akhlak | <p>Mata pelajaran Akidah–Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.</p> <p>Ruang lingkup mata pelajaran Akidah–Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi</p> <p>a. Aspek akidah (keimanan) meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi <i>Laa ilaahailallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allohu Akbar, ta'awwudz, masya Allah, assalamu 'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illa billah</i> dan <i>istighfaar</i>. 2. Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi : <i>al-Ahaa, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Samai', Ar-Razzaaq, al- Mughnii, al-Hamid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-shomad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Karim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al- Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, Al-Qowi, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushowwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-</i> |

Shabuur, al-Haliim

3. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, al-asma dan pengenalan terhadap salat lima sebagai manifestasi iman kepada Allah.
4. Meyakini rukun iman (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

b. Aspek Akhlak Meliputi:

1. Pembiasaan *Akhlak karimah (mahmudah)* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tabliq, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, Qonaah, dan tawakkal.
2. Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu : hidup kotor, berbicara jorok/ kasar, bohong, sombong, malas, durhana, khianat, iri, dengki, membangkang, munafiq, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik; murtad.

c. Aspek adab Islami meliputi

1. Adab terhadap diri sendiri, yaitu : adab mandi , tidur, buang air besar/ kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
2. Adab terhadap terhadap Allah, yaitu : adab di

| | | |
|---|-----|--|
| | | <p>masjid, mengaji dan beribadah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Adab kepada sesama, yaitu : Kepada orangtua, guru, teman dan tetangga. 4. Adab terhadap lingkungan, yaitu Kepada binatang dan tumbuhan di tempat umum dan di jalan 5. Aspek kisah teladan, meliputi : Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Mashihah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar. |
| 4 | SKI | <p>Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW 2. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'roj Nabi Muhammad SAW. 3. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yastrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, |

| | | |
|---|-------------|--|
| | | <p>peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW</p> <p>4. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaur Rasyidin</p> <p>5. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing</p> |
| 5 | Bahasa Arab | <p>Ruang lingkup pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di Madrasah, di Laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan rumah, dan rekreasi.</p> |

B. Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Ma'arif Diponegoro

Berdasarkan hasil data dari observasi, wawancara dan dikuatkan dengan angket yang peneliti lakukan, bahwasanya kecerdasan spiritual anak di MI Ma'arif Diponegoro cukup bervariasi. Variasi dalam hal ini, ada beberapa siswa yang sudah cukup tinggi kecerdasan spiritual, ada yang setengah-tengah, namun ada juga yang masih rendah tingkat SQ nya. Menurut wawancara oleh guru agama dan guru kelas I-VI bahwasanya kecerdasan spiritual anak MI Ma'arif Diponegoro masih sedang. Kecerdasan anak di Madrasah ini berkisar antara 55% - 80%. Hasil kecerdasan spiritual ini dilihat dari angket untuk siswa kelas II sampai kelas VI. Sedangkan untuk kelas I dan II berdasarkan observasi dan wawancara bahwasanya tingkat kecerdasan spiritual siswa juga masih tergolong sedang kebawah. Hal itu dikarenakan anak usia tingkat SD masih suka meniru apa yang dilihat dan didengar di sekitarnya.

Berdasarkan angket yang peneliti sebarakan kepada siswa kelas III-VI MI Ma'arif Diponegoro mengenai tingkat kecerdasan spiritual anak

menunjukkan anak memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang. Dalam hal ini, anak dalam menjalankan ibadah dan berperilaku baik dilakukan kadang-kadang. Hal lain juga terdapat anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu artinya anak dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sudah sering dilakukan atau sebaliknya dengan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Terdapat juga anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah, yaitu anak yang tidak pernah menjalankan ibadah dan sering berperilaku tercela.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap para siswa di MI Ma'arif Diponegoro mengenai kecerdasan spiritual anak. Dilihat dari pendapat para siswa yang berjumlah 6 orang siswa mengatakan bahwa anak-anak dalam melakukan kegiatan keagamaan dengan baik masih setengahnya. Mereka ada yang sering melakukannya, ada yang kadang-kadang, ada yang jarang dan ada pula yang tidak sama sekali. Dari wawancara dan angket menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual anak di MI Ma'arif Diponegoro mempunyai tingkat sedang. Hal itu dikarenakan latar belakang anak yang berbeda-beda. Ada yang latar belakang anak baik ada juga yang masih kurang. Anak yang latar belakang baik cenderung memiliki tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi. Sedangkan anak yang latar belakang tidak mendukung cenderung tingkat kecerdasan spiritualnya rendah.

Menurut guru agama dan guru kelas adanya perbedaan tingkat

Tabel 8

Hasil Data Angket Tentang Tingkat Kecerdasan Spiritual Anak
di MI Ma'arif Diponegoro

| Tingkat kecerdasan spiritual anak | Prosentase | Jumlah siswa |
|-----------------------------------|------------|--------------|
| Tingkat SQ tinggi | 25% | 12 |
| Tingkat SQ sedang | 55% | 28 |
| Tingkat SQ rendah | 20% | 10 |
| Total | 100% | 50 |

Dari hasil angket diatas menunjukkan kategori tingkat kecerdasan spiritual anak yang tinggi berbeda dengan tingkat kecerdasan spiritual anak yang rendah. Sedangkan untuk tingkat kecerdasan spiritual anak kategori sedang menduduki tingkat paling banyak. Kategori sedang dilihat ataudinilai dari tingkat pemahaman siswa dalam menjawab pertanyaan untuk pilihan jawaban kadang-kadang dan jarang, sesuai dengan sifat dan bentuk soalnya. Untuk kecerdasan spiritual kategori tingkat tinggi diperoleh dari nilai hasil soal yang bersifat positif yang menjawab sering dan soal bersifat negatif dengan pilihan jawaban tidak pernah. Kategori tingkat kecerdasan spiritual yang rendah kebalikan dari tingkat tinggi SQ anak yaitu untuk soal bersifat positif dengan pilihan jawaban tidak pernah dan dengan soal bersifat negatif pilihan jawaban sering.

Berdasarkan uraian tingkat pemahaman anak di MI Ma'arif Diponegoro dapat dilihat bahwa dalam pemilihan jawaban, anak banyak yang memilih jawaban kadang-kadang dan jarang baik soal yang bersifat

menunjukkan anak memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang. Dalam hal ini, anak dalam menjalankan ibadah dan berperilaku baik dilakukan kadang-kadang. Hal lain juga terdapat anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu artinya anak dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sudah sering dilakukan atau sebaliknya dengan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Terdapat juga anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah, yaitu anak yang tidak pernah menjalankan ibadah dan sering berperilaku tercela.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap para siswa di MI Ma'arif Diponegoro mengenai kecerdasan spiritual anak. Dilihat dari pendapat para siswa yang berjumlah 6 orang siswa mengatakan bahwa anak-anak dalam melakukan kegiatan keagamaan dengan baik masih setengahnya. Mereka ada yang sering melakukannya, ada yang kadang-kadang, ada yang jarang dan ada pula yang tidak sama sekali. Dari wawancara dan angket menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual anak di MI Ma'arif Diponegoro mempunyai tingkat sedang. Hal itu dikarenakan latar belakang anak yang berbeda-beda. Ada yang latar belakang anak baik ada juga yang masih kurang. Anak yang latar belakang baik cenderung memiliki tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi. Sedangkan anak yang latar belakang tidak mendukung cenderung tingkat kecerdasan spiritualnya rendah.

Menurut guru agama dan guru kelas adanya perbedaan tingkat kecerdasan yang dilatar belakangi oleh diri anak sendiri juga akan

membawa pada cara perilaku anak. Dan perilaku tersebut akan berpengaruh pada minat anak untuk melakukan ibadah juga kurang. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, masih dijumpai anak yang tidak melaksanakan sholat duha dan zuhur berjamaah di Sekolah. Namun, ada juga anak yang secara spontan melaksanakan ibadah dengan tertib. Pada saat di rumah ada juga anak yang mengikuti TPA tetapi ada juga yang tidak mengikuti TPA.

1. Tingkatan Kecerdasan spiritual

Adapun dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak banyak cara dilakukan oleh guru agama MI Ma'arif Diponegoro dibantu guru kelas dan para staff dengan beberapa tingkatan. Siswanto (2010 :12) menawarkan teori dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak harus dengan beberapa tingkatan yang dapat digunakan oleh guru PAI. Tingkatan-tingkatan itu meliputi :

a. Tingkatan spiritual hidup

Dari wawancara diperoleh bahwasanya tingkatan yang dilakukan guru agama dibantu guru kelas dan para staff untuk menghidupkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan mengenalkan anak kepada Sang Pencipta. Allah adalah Sang Pencipta yang telah menciptakan seluruh di muka bumi. Dalam setiap kegiatan yang anak-anak lakukan harus diingatkan kepada Allah SWT.

Berikut wawancara oleh bapak H.Bashori :

Saya selalu mengingatkan anak-anak bahwa yang

lain. Makanya saya mengajak anak untuk selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-nya. Karena selama hidup, kita akan diawasi oleh Allah melalui malaikatnya mbak. Anak selalu saya ceritakan mengenai gambaran bencana alam adalah kuasa Allah. Jadi apa yang hidup dan mati di dunia ini hanyalah milik Allah mbak. (Wawancara dengan Bapak H.Bashori hari Selasa, 13 November 2012 jam 09.00 di ruang guru)

Tingkatan spiritual yang hidup menurut Bapak H.Bashori

bahwasanya seluruh muka bumi ini ada karena Allah SWT. Allah yang menciptakan bumi beserta isinya baik yang hidup maupun yang mati. Sehingga kita harus mengenali Allah dengan selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Tingkatan spiritual yang sehat

Spiritual yang sehat yaitu mampu memanfaatkan setiap kehidupan yang dijalani dengan hal-hal yang baik, seperti beribadah dan selalu berperilaku terpuji. Guru agama dibantu guru kelas dan para staf dalam menanamkan kecerdasan spiritual yang sehat dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim sejak dini. Mereka mengajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan, selalu berdoa dimana saja, bersedekah, berempati dengan sesama dan lain-lain.

Berikut wawancara oleh Ibu Siti Aslamah

Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan sholat duha, sholat duhur, apel pagi, tadarus pagi hari dan setelah sholat zuhur, membiasakan berperilaku sopan, bertutur kata yang baik dan lain-lain mbak. Jika anak tidak melakukan hal seperti itu nanti akan dihukum mbak atau orang tuanya dipanggil. Hal ini bertujuan agar anak menjadi rajin dalam beribadah dan berperilaku terpuji. Karena kalau Cuma intelektualnya saja yang bagus tapi spiritualnya jelek kan

tidak bisa dikatakan cerdas to mbak. Jadi spiritual juga harus cerdas. Nah, agar anak cerdas secara spiritual itu harus diajarkan beribadah dan berperilaku yang baik mbak. (Wawancara dengan Ibu Siti Aslamah hari Senin, 12 November 2012 jam 09.00 di ruang guru)

Menurut ibu Siti Aslamah spiritual yang bisa dikatakan sehat dan cerdas itu mampu dalam kehidupannya dengan beribadah dan berperilaku yang baik. Cara yang dilakukan oleh para guru di Madrasah ini yaitu mendidik dan membimbing anak dengan menjalankan sholat, tadarus, berperilaku sopan dan bertutur kata yang baik. Apabila anak tidak menjalankan akan diberi sanksi. Cara seperti itu untuk melatih anak agar spirituanya sehat dan tertanam dalam dirinya.

b. Tingkatan bahagia secara spiritual

Bahagia merupakan perasaan yang senang tanpa ada beban yang dirasakannya. Bahagia secara spiritual merupakan kebahagiaan yang secara harfiah diilhami dengan ibadah dan nilai-nilai keagamaan yang tinggi. Seperti yang diungkap oleh Ibu Yusriyah, yaitu :

Agar anak bahagia dunia-akhirat, anak-anak diajarkan membaca Al-Quran dengan membaca, menghafalkan dan menterjemahkan mbak. Selain itu, anak dilatih untuk berpuasa senin-kamis dan sholat malam mbak. Hal ini bertujuan agar anak terlatih menjadi anak muslim yang sholeh dan sholekhah. (wawancara dengan ibu Yusriyah, S.Ag. hari Senin, 12 November 2012 jam 12.20 di ruang guru)

Menurut ibu Yusriyah bahagia secara spiritual itu

menterjemahkan Al-Quran dengan baik dan benar. Kemudian anak juga dilatih untuk berpuasa Senin Kamis dan melaksanakan sholat malam. Hal ini dilakukan agar anak menjadi anak muslim yang baik. Dengan melakukan hal seperti itu anak akan bahagia dan hati menjadi tenang di dunia maupun akhirat.

c. Damai secara spiritual

Damai artinya rukun, rujuk dari segala masalah yang menyimpannya. Damai secara spiritual artinya rukun dalam segala kegiatan peribadatan yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. Rasa kecintaan kepada Allah membuat hidup seseorang menjadi damai. Menurut bapak Bashori bahwasanya bentuk kecintaan Allah itu seperti rasa syukur yang terus menerus, ikhlas, sabar dan lain-lain. Bentuk-bentuk kecintaan Allah tersebut terus ditanamkan anak pada setiap aktivitasnya.

Menurut Ibu Siti Istiqomah dalam setiap kegiatan di lingkungan Madrasah anak-anak akan diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Wujud perilaku yang sudah diajarkan di Madrasah MI Ma'arif Diponegoro yaitu adanya apel pagi, berpakaian syar'i, 6 S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun, sodaqoh), selalu bersyukur, hormat dengan guru, dan rajin dalam beribadah. Perilaku tersebut terus diajarkan kepada anak-anak di MI Ma'arif Diponegoro guna mendidik anak menjadi anak yang

Dari argumen kedua guru tersebut dapat diambil kesimpulan agar hidup rukun dan damai secara spiritual, anak diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk perilaku yang menunjukkan kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini juga akan melatih anak menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berkarakter.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Ma'arif Diponegoro

Membina dan mendidik spiritual agama terhadap siswa di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah yang mempengaruhi proses pembinaan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak di MI Ma'arif Diponegoro sebagai berikut:

a. Nilai-nilai spiritual dari dalam (*inner value*)

Tingkat kecerdasan spiritual anak di MI Ma'arif Diponegoro juga bisa dipengaruhi dari nilai-nilai dalam setiap individu. Setiap individu tersebut memiliki perbedaan nilai-nilai dari dalam. Ada individu yang

memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan wawancara Ibu Sudarsih selaku guru kelas II bahwasanya anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dikarenakan anak itu memiliki gen atau pembawaan yang baik untuk selalu menjalankan ibadah dan berperilaku baik. Pembawaan keberagamaan yang baik dari anak juga dapat menjadikan tinggi spritualitasnya. Sedangkan anak yang memiliki tingkat spiritual rendah dipengaruhi karena pembawaan keberagamaan yang kurang dari anak itu, sifat malas dalam menjalankan ibadah dan sikap yang suka meniru hal-hal yang kurang baik dari orang lain.

Nilai-nilai dari dalam individu juga dipengaruhi dari sifat anak dalam menanggapi setiap perilakunya dalam menjalankan ibadah dengan baik. Usaha dari dalam diri setiap anak ada yang sangat tinggi, ada yang setengah-setengah dan rendah. Usaha anak di MI Ma'arif Diponegoro yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi yaitu dengan selalu melaksanakan kewajiban seorang muslim. Sedangkan anak yang memiliki tingkat spiritual rendah, tidak adanya usaha untuk menjalankan kewajiban seorang muslim. Anak tersebut hanya berkeinginan untuk bermain dan menggoda temannya. Perbedaan setiap diri individu juga dikarenakan dari dorongan untuk selalu menjalankan kewajiban seorang muslim. Dorongan yang diberikan kepada anak

b. Drive, dorongan atau usaha untuk mencapai kebahagiaan

Dorongan yang terus menerus oleh guru PAI dan guru serta staff pengajar kepada anak-anak agar melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan serta dalam berperilaku baik dilakukan setiap harinya. Dalam pemberian dorongan kepada siswa di MI Ma'arif Diponegoro dilakukan secara merata. Namun pada kenyataannya ada siswa yang langsung menjalankannya dan juga masih ada siswa yang tidak menjalankan ibadah dan berperilaku tidak baik. Adapun dalam pemberian dorongan anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi dan rendah juga dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

1) Keluarga

a) Anak MI Ma'arif Diponegoro yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Anak yang memiliki tingkat tinggi menurut ibu Siti Aslamah dikarenakan kepedulian orang tua dalam mengajarkan anak dalam menjalankan ibadah dan berperilaku yang baik. Tingginya tingkat keberagaman dari orang tua anak itu sehingga selalu mengawasi anaknya untuk melaksanakan ibadah. Selain itu fasilitas anak itu dalam menjalankan ibadah terpenuhi serta penerapan perilaku yang diajarkan orang tua kepada anak itu. Kegiatan keagamaan yang diterapkan dirumah dengan tertib kepada anak itu. Sebagian besar orang tua yang memperhatikan

keberagamaan anaknya yaitu, orang tuanya seorang guru, ustad dan dari orang tua yang memiliki spiritual yang tinggi.

- b) Tingkat kecerdasan spiritual anak di MI Ma'arif Diponegoro yang memiliki keberagamaan rendah juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga itu biasanya dari orang tua yang berprofesi dagang, ada juga yang pengangguran, buruh, petani dan lain-lain. Tingkat keagamaan yang masih kurang dari orang tua si anak sehingga dalam mengajarkannya anak untuk melaksanakan ibadah terkadang tidak tahu cara dan bacaan yang dibacanya. Kurangnya keteladanan yang diberikan orang tua terhadap anaknya, misalnya ada orang tua anak yang menyuruh menjalankan anaknya untuk sholat tetapi si orang tua itu tidak melaksanakan sholat.

Terkadang ada orang tua dari salah satu anak di MI Ma'arif Diponegoro, ketika merokok dan bertengkar berada didepan anak. Ada juga orang tua yang memanggil anaknya bukan dengan nama aslinya tetapi nama sebutan lain yang tak dapat penulis ungkapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap keteladanan orang tua dalam mendidik anak dalam menjalankan ibadah kurang mendukung. Akibatnya anak meniru perilaku

2) Sekolah

Kecerdasan spiritual anak juga dipengaruhi oleh lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah yang secara spiritual baik akan berpengaruh kepada hal-hal yang baik, akan tetapi jika lingkungan Sekolah tingkat spiritual rendah maka akan sebaliknya. Guru-guru dalam mendorong anak untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku baik setiap harinya dilakukan secara adil dan merata. Sehingga menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi, sedang dan rendah. Untuk anak di MI Ma'arif Diponegoro sebagian besar tingkat SQ nya sedang. Dorongan yang diberikan guru, dilakukan anak dengan kadang-kadang saja. Ada juga anak yang tingkat spiritual tinggi, ada juga yang rendah tingkat SQ nya.

Adapun anak MI Ma'arif Diponegoro yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dipengaruhi oleh dorongan dari guru yang ditanggapnya dengan baik dan mampu untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Anggapan anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi bahwa anak di Sekolah yang dapat menjalankan ibadah dengan baik. Anak tersebut selalu rajin dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan ekstra keagamaan. Selain itu, perilakunya dengan guru, Kepala

Melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temannya yang baik. Terkadang

saat ada guru malas untuk mengajar ekstra baca Al-Qur'an, anak-anak tersebut tetap menjalankannya dengan dipimpim secara bersama-sama.

Sedangkan anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah juga dipengaruhi lingkungan sekolah yang anggapan anak itu tidak bermanfaat baginya. Terkadang ada guru yang terlalu keras dalam mengajarkan anak membuat anak enggan dalam menjalankan ibadah dan ikut keras seperti guru tersebut. Selain itu, anak tersebut tidak suka dengan salah satu guru karena sering diejek. Anggapan anak bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bermain bersama teman-teman juga membuat anak lupa dengan tugas sebagai seorang anak muslim. Selama di Sekolah anak tersebut juga sering tidak mengikuti kegiatan keagamaan, akan tetapi hanya jajan, maen sepakbola, petak umpet dan lain sehingga guru sulit untuk mengajaknya beribadah.

3) Lingkungan Masyarakat

Kecerdasan spiritual anak juga disebabkan oleh lingkungan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang sbeagian besar mata pencaharian sebagai buruh dan wiraswasta. Madrasah menurut beberapa tanggapan oleh para guru sudah cukup baik dalam tingkat keberagamaannya. Seperti halnya dalam

di MI Ma'arif Diponegoro yang rumahnya sekitar Madrasah sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Di lingkungan masyarakat sekitar Madrasah sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti tadarus bersama, pengajian, yasinan dan TPA. Anak-anak dilingkungan sekitar Madrasah juga ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Namun masih ada juga lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam meningkatkan keagamaan siswa MI Ma'arif Diponegoro. Masyarakat itu sebagian besar ada diatas gunung Madrasah. Lingkungan masyarakat di daerah tersebut jarang diadakan kegiatan keagamaan. Masyarakat sekitar yang sebagian besar mata pencaharian sebagai buruh, petani, pedagang dan ibu rumah tangga. Para masyarakat sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat dalam mengajarkan keagamaan anak. Selain itu masyarakat di daerah tersebut tingkat keberagaman yang dimiliki setiap orang masih kurang. Akibatnya dalam mendidik tingkat spiritual keagamaan anak tidak maksimal.

D. Strategi Guru Agama dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual

Perubahan zaman dan canggihnya informasi serta kemudahan akses dalam mendidik anak semakin terbuka lebar. Berbagai hal yang dilakukan

di lingkungan masyarakat sekitar Madrasah juga ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut.

dan menanamkan nilai spiritual Islam pada diri anak. Semangat para guru untuk menjadikan anak cerdas dan berkarakter tumbuh karena adanya keinginan anak menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari pernyataan informan tentang kesediaan mereka dalam membina anak untuk melaksanakan sholat, tadarus dan berperilaku yang baik. Selain itu juga mengarahkan dan memberi penjelasan kepada anak-anak tentang apa yang mereka lakukan untuk anak didik. Sehingga anak menjadi mengerti dan menghargai diri dan guru-gurunya.

Untuk mewujudkan anak yang cerdas bukan hanya intelektual saja akan tetapi juga secara spiritual maka perlunya suatu strategi oleh para guru khususnya guru agama. Strategi guru agama islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Strategi dan tahapan yang dilakukan guru agama dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Diponegoro yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penanaman kecerdasan spiritual pada siswa, guru agama di MI Ma'arif Diponegoro melakukan rencana untuk agar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Guru agama mempersiapkan

bersama merupakan salah satu wujud keteladanan dan pembinaan agar anak menjadi terbiasa untuk selalu berdoa setiap memulai aktivitas apa pun.

Tahap intruksional yang dilakukan oleh guru agama dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Penggunaan metode ini dilakukan sejak dahulu selama proses mengajar. Adapun guru agama di MI Ma'arif Diponegoro dalam menanamkan kecerdasan spiritual keagamaan dengan menggunakan beberapa strategi yaitu :

a. Strategi keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang paling utama dalam mengajarkan spiritual keagamaan pada siswa. Keteladanan yang baik maka nantinya juga akan ditirukan anak juga ataupun sebaliknya. Berikut wawancara dengan Bapak H.Bashori selaku guru agama di MI Ma'arif Diponegoro :

Keteladanan yang diberikan yaitu berupa contoh-contoh yang baik mbak, misalnya memberi contoh kepada anak untuk melaksanakan sholat berjamaah, berperilaku yang baik, berkata-kata sopan, mengucapkan salam, dan lainnya mbak. Tujuannya agar anak mencontoh hal-hal yang baik, jangan sampai kita mencontohkan kepada anak didik hal-hal yang jelek. Takutnya nanti dicontoh juga sama anak didik mbak. Karena pada dasarnya anak seusia SD masih suka meniru kepada orang yang lebih tua dan didekatnya, apapun yang nampak dan didengarnya. Jadi harus hati-hati dalam memberikan keteladanan kepada anak didik mbak. (Wawancara dengan Bapak H.Bashori hari Selasa, 13 November 2012 jam 09.00 di ruang guru)

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Akhiyat selaku guru kelas VI, Agar anak-anak selalu melaksanakan ibadah dan berbuat kebaikan, kita harus menjadi tauladan bagi mereka. Selain itu, tentu harus

mengajak dan mengingatkan tanpa berhenti mbak.
(wawancara dengan Bapak Akhiyat, S.Ag. hari Senin, 12
November 2012 jam 11.15 di ruang guru)

Menurut Bapak H.Bahori bahwasanya dalam memberikan keteladanan kepada anak didik harus hati-hati. Hal ini dikarenakan anak didik pada usia tingkat ini sangat peka dalam meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Keteladanan yang baik yang perlu diberikan kepada anak didik dalam setiap kegiatannya. Anak-anak diberi contoh untuk memahami setiap aktivitasnya dengan hal-hal yang baik serta beribadah kepada Allah SWT.

Bapak Akhiyat juga menambahkan bahwasanya, seorang guru harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Seperti yang diungkap bapak H.Bashori bahwasanya anak-anak masih meniru setiap gerak-gerik orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini guru harus selalu mengingatkan anak-anak agar selalu memanfaatkan setiap kegiatannya dengan beribadah dan berbuat kebaikan.

Selain itu membentuk karakter anak berdasarkan aspek kecerdasan spiritual. Pembentukan itu dengan dorongan seperti perintah untuk menjalankan ibadah. Namun dalam memerintah anak terlebih dahulu sebagai orang yang lebih tua memberikan

... dan beribadah kepada Allah SWT. Dengan dorongan tersebut

anak menjadi lebih terarahkan hidupnya guna mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

b. Strategi Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya guru agama dalam melakukan pembinaan yaitu dengan cara membina anak mengarahkan hal-hal yang positif. Salah satu yang berpengaruh besar dalam menacapai terwujudnya kecerdasan spiritual keagamaan siswa adalah pembinaan yang terarah. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti perintah, rahan dan bimbingan. Ketiga tersebut yang akan berpengaruh besar terhadap peserta didik. Seperi hal yang diungkap oleh bapak H.Bashori sebagai berikut :

Pembinaannya, dengan membina anak, mengajarkan anak ke hal-hal yang baik dimana saja mbak, di dalam Madrasah maupun diluar Madrasah. Pembinaan itu meliputi perintah dan arahan mbak. Perintah, dengan memerintah anak dalam dengan menjalankan sholat, tadarus, mengikuti kegiatan ekstra keagamaan dan lain-lain. Akan tetapi sebelum saya memerintah anak, saya memberikan contoh yang baik terlebih dahulu mbak. Jangan sampai hanya hanya memerintah saja tetapi tidak menjalaninya. Selain perintah anak diarahkan hal-hal yang baik mbak, jangan sampai melakukan hal-hal yang dilarang agama (wawancara oleh bapak H.Bashori, hari Selasa, 13 November 2012 jam 09.00 di ruang guru).

Perintah yang diberikan bapak H.Bashori yaitu dengan memebrikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar nantinya tidak tersesat. Arahan dan bimbingan tersebut merupakan

penyusunan agar siswa senantiasa memahami dan mampu

melaksanakannya apa yang diperintahkan guru yang baik. Selain itu guru juga lebih mudah dalam mengajarkan anak didik untuk melaksanakan hal-hal yang baik.

Terkadang arahan dan bimbingan yang diberikan guru terhadap anak didik menyimpang dari wujud pendidikan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan oleh guru maupun dari anak didiknya. Guru yang membiarkan anak untuk mencontek saat ujian. Hal seperti itu sudah mengajarkan anak untuk berbuat bohong dan tidak percaya diri. Sehingga anak-anak tidak mengarah kepada hal-hal yang baik akan tetapi mengarah ke hal-hal yang jelek. Akan tetapi juga bisa terjadi karena diri anak didiknya sendiri. Guru sudah memberikan arahan dan bimbingan anak didik ke hal-hal yang baik, tetapi anak didiknya yang tidak mau diarahkan dan dibimbing juga bisa terjadi.

Dari uraian bahwasanya dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak didik perlu dimatangkan. Pemberian arahan dan bimbingan bisa dengan secara individu dan kelompok. Bimbingan secara individu dilakukan dengan pendekatan anak secara individu agar terjadi suasana yang akrab. Pendekatan seperti ini dilakukan terhadap anak-anak yang bermasalah maupun yang membutuhkan dorongan. Ada kalanya dorongan itu mampu

secara kelompok bisa dilakukan saat mengajar, tadarus dan belajar kelompok.

c. Strategi Pengawasan

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap guru agama bahwasanya guru dalam mengajar dan mendidik spiritual anak dengan cara berkelompok. Dalam pembelajaran antara siswa yang berprestasi dan kurang dijadikan itu agar saling melengkapi dan menasehati antar teman satu dengan yang lain. Sedangkan dalam diluar pembelajaran misalnya dalam kegiatan tadarus, guru mengelompokkan anak yang sudah bisa membaca Al-Quran dan belum bisa membaca. Sama halnya dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan wawancara terhadap guru agama MI Ma'arif Diponegoro dalam pengelompokkan ini perlu adanya pengawasan. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam belajar dan melakukan kegiatan keagamaan secara kelompok. Dalam pengawasan itu guru agama juga dibantu oleh guru kelas dan staff pengajar. Misalnya dalam sholat duha dan zuhur, kegiatan ekstra keagamaan dan lain sebagainya. Sehingga dalam penerapan strategi pengawasan untuk menanamkan kecerdasan

... dari guru kelas dan staff pengajar

d. Strategi pemberian reward dan punisimen

Strategi pemberian reward dan punisimen dilakukan guru agama di MI Ma'arif Diponegoro guna membangkitkan minat siswa dalam melaksanakan spiritual keagamaan. Seperti halnya yang diungkap oleh bapak H.Bashori :

Pemberian reward dan punisimen ini saya lakukan guna mengaktifkan motivasi siswa dalam menanamkan kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik. Untuk mengetahui apakah siswa itu rajin atau tidak yaitu dengan diberikan absen pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus dan ekstra keagamaan yang lain. Sedangkan dalam perilaku bisanya saya lakukan dengan pengamatan dan cara bicara siswa terhadap guru, orang tua maupun temannya mbak (wawancara oleh bapak H.Bashori hari Selasa, 13 November 2012 jam 09.00 di ruang guru).

Hal senada juga diungkap oleh bapak Akhiyat selaku guru kelas VI yaitu :

Jika ada anak yang rajin beribadah dan berbuat kebaikan akan diberi berupa reward. Sedangkan anak yang malas-malasan dalam menjalankan itu semua maka akan diberikan sanksi. Tujuan reward dan sanksi itu mbak agar anak terdorong untuk menjalankan ibadah dan berperilaku baik (Wawancara oleh bapak Akhiyat hari Senin, 12 November 2012 jam 11.15 di ruang guru).

Menurut bapak H.Bashori dan bapak Akhiyat bahwasanya dalam memotivasi anak agar selalu menjalankan ibadah dan mampu tertanam dalam dirinya perlu adanya pemberian reward dan punisimen. Pemberian reward diberikan bagi siswa yang selalu rajin dalam melaksanakan ibadah, tadarus, ekstra keagamaan dan berperilaku baik setiap harinya. Sedangkan siswa yang tidak

keagamaan serta berperilaku tercela setiap harinya maka akan diberikan sanksi.

Apabila masih ada anak yang tidak melakukan ibadah menurut para guru di MI Ma'arif Diponegoro, orang tua dari siswa tersebut dipanggil untuk melakukan kerjasama guna dalam mendidik anak untuk selalu melaksanakan spiritual keagamaan baik dirumah maupun di Madrasah. Jika saat melaksanakan ibadah shoat berjamaah di Madrasah dijumpai ada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan sholat, maka guru meminta siswa tersebut untuk mengulanginya kembali.

Dengan adanya strategi tersebut membawa dampak positif bagi siswa-siswa di MI Maarif Diponegoro. Hal itu terbukti banyak anak yang melakukan kegiatan spiritual keagamaan. Para siswa setiap harinya tanpa disuruh guru langsung melaksanakan sholat dan kegiatan tadarus bersama. Selain itu para siswa juga menerapkan 6 S (senyun, salam, sapa, sopan, santun san sodaqoh) dan berjabat tangan ketika bertemu guru maupun teman sebayanya.

3. Evaluasi

Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari menawarkan teori bahwa bagian akhir dari suatu proses pembelajaran adalah evaluasi. Pada pembelajaran Bahasa Arab, fikih dan Quran hadits serta kegiatan ekstra keagamaan yang diajarkan oleh guru agama di MI Ma'arif Diponegoro

pembelajaran yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran anak-anak selama pelajaran dan kegiatan keagamaan serta perilaku setiap aktivitasnya di Sekolah maupun luar Sekolah. Penilaian yang dilakukan guru agama di MI Ma'arif Diponegoro juga memerlukan kerjasama dari guru kelas dan staf pengajar.

Berikut wawancara oleh guru bapak H. Bashori :

Dalam menilai anak apakah anak ini rajin atau tidak saya juga meminta bantuan guru lain dan staff pengajar mbak. Karena dalam menilai juga harus tahu karakter anak itu mbak. Dalam menilai karakter anak tidak hanya mengatakan bahwa anak A baik, anak B jelek, akan tetapi ari guru lain juga perlu untuk memberi tanggapan tentang karakter anak itu juga. Aktivitasnya juga dilihat oleh semua guru gitu mbak.(Wawancara dengan bapak Bashori hari Selasa, 13 November 2012 jam 09.00 di ruang guru)

Dari ungkapan bapak Bashori mengatakan bahwa dalam menilai anak perlu kerjasama dengan guru lain dan para staff pengajar. Karena untuk mengetahui karakter anak perlu penilaian oleh beberapa guru agar bisa mengatakan anak itu rajin tau tidak. Dalam penilaian itu juga nantinya dapat dijadikan gambaran untuk mengajarkan anak nilai-nilai spiritual untuk kedepannya. Dalam setiap nilai-nilai spiritual akan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.